

**MANAJEMEN BUDAYA RELIGIUS  
DI SMP NEGERI 01 PATIKRAJA BANYUMAS**



**IAIN PURWOKERTO**

**TESIS**

Disusun dan diajukan kepada Program Pascasarjana Institut Agama  
Islam Negeri Purwokerto Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

**IAIN PURWOKERTO**

**HAMIM TOHARI  
NIM. 1522605052**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
TAHUN 2019**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan pada saat ini dihadapkan pada tuntutan zaman yang semakin canggih, semakin meningkat baik ragam, maupun kualitasnya. Hal ini disebabkan karena tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih. Pendidikan itu sendiri merupakan persoalan hidup manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, kelompok sosial maupun sebagai bangsa. Sementara itu pemerintah dan masyarakat berharap agar lulusan dapat menjadi pemimpin, manajer, inovator yang efektif dalam bidang ilmu pengetahuan dan mampu beradaptasi dengan perubahan ilmu dan teknologi saat ini dan memiliki iman dan taqwa (imtaq) yang kuat. Oleh sebab itu beban yang diemban sekolah dalam hal ini guru pendidikan agama Islam pada saat ini sangat berat, karena gurulah berada pada garis depan dalam membentuk pribadi peserta didik.

Sementara itu, era globalisasi yang ditandai dengan persaingan kualitas dan mutu, menuntut semua pihak dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya peningkatan kualitas pendidikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang harus dilakukan terus-menerus, sehingga pendidikan dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun watak bangsa.<sup>1</sup>

Pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya. Pendidikan merupakan tindakan preventif, karena pendidikan yang dilakukan saat ini

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 17.

akan diterapkan pada masa yang akan datang. Maka pendidikan pada saat ini harus mampu menjawab persoalan-persoalan dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi.

Oleh karena itu, tidak berlebihan jika sampai saat ini pendidikan masih sebagai sesuatu yang utama dalam komunitas suatu masyarakat. Persepsi masyarakat akan menjadi logis apabila benar-benar diamati bahwa pendidikan akan memberi peluang pada manusia untuk memiliki ilmu pengetahuan, berbagai keterampilan dan kemahiran lainnya.

Bagi bangsa Indonesia, pandangan filosofis mengenai pendidikan dapat dilihat pada tujuan nasional sebagaimana termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, paragraf keempat. Secara umum tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa:

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”<sup>3</sup>. Fungsi pendidikan dalam membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat sebagaimana yang dipaparkan dalam

<sup>2</sup> Departemen Agama, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), hlm. 8.

<sup>3</sup> Departemen Agama, *Undang-Undang dan Peraturan...*, hlm. 8.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut harus mendapat perhatian yang serius dari semua penyelenggara pendidikan, utamanya sekolah/madrasah sebagai lembaga formal.

Senada dengan yang dikemukakan oleh Muhammad Noor Syam sebagaimana dikutip oleh Abdul Haris dan Kivah Aha Putra, pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (piker, karsa, rasa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan).<sup>4</sup> Sedangkan Azra mengemukakan bahwa pendidikan merupakan proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memahami tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.<sup>5</sup>

Oleh karena itu, pendidikan menurut Muhaimin, merupakan aktivitas dan fenomena. Sebagai aktivitas pendidikan merupakan upaya secara sadar untuk membantu seseorang atau kelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat spiritual maupun mental dan social. Sebagai fenomena, pendidikan merupakan peristiwa perjumpaan dua orang atau lebih yang dampaknya adalah berkembangnya pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian di atas, bahwa pendidikan nasional memberikan amanat kepada sekolah/madrasah sebagai lembaga pendidikan formal untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang dapat memungkinkan berkembangnya suatu budaya yang religius yang dapat melahirkan karakter dan peradaban bangsa, yang memiliki akhlak yang mulia, berilmu yang tinggi, kecakapan hidup (*life skill*), kreatif, mandiri, dan berjiwa demokratis, serta bertanggung jawab.

---

<sup>4</sup> Abd. Haris dan Kivah Aha Putra, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 17.

<sup>5</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), hlm. 3

<sup>6</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 37.

Karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga dan karsa, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan<sup>7</sup>. Sedangkan karakter menurut Heri Gunawan adalah perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat<sup>8</sup>.

Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan yakni dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar terkait dengan diri seseorang dan orang lain.<sup>9</sup>

Dari beberapa definisi di atas, karakter dapat diartikan sebagai tingkah laku manusia yang didasarkan pada pengetahuan, niat, dan perbuatan yang mengandung nilai kebaikan. Namun tentunya dalam dunia pendidikan implementasinya tidak semudah yang dibayangkan. Faktanya di lapangan banyak sekali kasus yang ditemukan baik itu yang bersifat menghambat maupun mendukung implementasinya di lapangan.

Karakter yang tidak berkembang dengan baik akan berakibat maraknya degradasi karakter yang terjadi di kalangan pelajar. Maraknya fenomena sosial yang menunjukkan perilaku degradasi karakter misalnya sering terjadinya tawuran antar pelajar dan antar mahasiswa, serta perilaku minum-minuman keras dan berjudi. Bahkan di beberapa kota besar kebiasaan ini cenderung menjadi “tradisi” dan membentuk pola yang tetap, sehingga diantara mereka membentuk “musuh bebuyutan”. Maraknya “gang motor”

---

<sup>7</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, hlm. 7.

<sup>8</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 4.

<sup>9</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggung jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 81

yang seringkali menjurus pada tindak kekerasan yang meresahkan masyarakat bahkan tindakan kriminal seperti pemalakan, penganiayaan, tawuran, bahkan pembunuhan. Bahkan kejadian seperti ini seringkali sulit diatasi oleh sekolah sendiri, sampai harus melibatkan aparat kepolisian sehingga berujung pada tindak kriminalitas dan berakhir pada pemenjaraan.

Disamping itu, rendahnya etos kerja, disiplin diri dan kurangnya untuk bekerja keras, keinginan untuk kerja mudah tanpa bekerja keras, nilai materialisme dan hedonisme menjadi gejala umum dalam masyarakat. daftaf ini masih bisa terus diperpanjang dengan berbagai kasus lainnya, kecurangan dalam ujian dan tindakan yang mencerminkan moral siswa yang tidak baik<sup>10</sup>.

Pendidikan karakter itu sendiri secara historis maupun filosofis telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral, serta etika dalam proses pembentukan jati diri bangsa. Pendidikan merupakan variable yang tidak dapat diabaikan dalam mentransformasi ilmu pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai akhlak.

Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati<sup>11</sup>. Heri Gunawan mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat<sup>12</sup>.

---

<sup>10</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 5.

<sup>11</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), hlm. 6.

<sup>12</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 28.

Dari kedua definisi tersebut pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan moral yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah atau madrasah untuk membantu perkembangan karakter peserta didik dengan cara pembentukan budaya.

Sementara itu, pendidikan karakter dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran yang diajarkan oleh semua instansi pendidikan kepada siswanya. Ada 18 nilai karakter menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan (kemendikbud) yaitu; religius, jujur, toleransi, disiplin kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggungjawab. 18 nilai karakter inilah yang kemudian disebut dengan pendidikan karakter.

Nilai religius (keberagamaan) merupakan salah satu dari berbagai klasifikasi nilai di atas. Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa. Nilai religius perlu dikembangkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantap dan kuat di lembaga pendidikan.

Budaya religius adalah budaya yang memungkinkan setiap anggota sekolah beribadah, kontak dengan tuhan dengan cara yang telah ditetapkan agama dengan suasana tenang, bersih, dan hikmat. Budaya religius adalah sekumpulan tindakan yang diwujudkan dalam perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktekkan berdasar agama, dalam konteks disekolah oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekolah.<sup>13</sup>

Mengingat pentingnya pendidikan karakter dan budaya religius bagi kehidupan, maka kegiatan pendidikan harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill* atau *life competency*) yang sesuai dengan

---

<sup>13</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifitaskan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 200), hal. 281.



lingkungan dan kebutuhan peserta didik baik dari aspek jasmani maupun ruhani.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan sebagai proses pengembangan manusia secara totalitas meliputi proses pembudayaan, pembinaan iman dan takwa (imtak), pembinaan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Proses pembudayaan ialah proses transformasi nilai-nilai budaya yang menyangkut nilai-nilai etis, estetis, dan nilai budaya serta wawasan kebangsaan dalam rangka terbinanya manusia yang berbudaya. Proses pembinaan imtaq ialah transformasi nilai-nilai keagamaan, seperti iman, taqwa, ihsan dan akhlak mulia dalam rangka beragama. Sedangkan proses pembinaan iptek ialah pengembangan kearah terbinanya kemampuan peserta didik sebagai manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya, masyarakat serta bangsa.

Rumusan tujuan pendidikan nasional menjadikan pencapaian dalam bidang imtaq sebagai prioritas, karena bangsa Indonesia dibangun berdasarkan sendi-sendi agama. Meskipun para pemimpin Indonesia modern tidak menyatakan Indonesia sebagai “ Negara Agama”, namun mereka juga tidak mengikuti pola ideologi barat yang liberal dan sekuler. Dengan kata lain religiusitas menjadi prioritas dalam pendidikan agama meskipun tidak menutup kemungkinan aspek lain juga sama pentingnya.

Masalah pendidikan termasuk pendidikan agama sebagai sarana internalisasi religiusitas peserta didik merupakan kewajiban dan tanggungjawab semua pihak, baik sekolah, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan rumah/keluarga harus secara bersama-sama mengemban amanah pendidikan. Dalam konteks sekolah, pendidikan merupakan tanggungjawab kepala sekolah dan warga sekolah untuk mendidik dan membina moral peserta didik.

Terkait dengan pendidikan agama sebagai sarana internalisasi nilai religious peserta didik, di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 5 Tentang Standar Nasional Pendidikan, dijelaskan bahwa “Pendidikan agama mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya



dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara”<sup>14</sup>. Namun kenyataannya pendidikan agama Islam secara umum belum mampu berkontribusi positif terhadap peningkatan moralitas dan spiritualitas khususnya di kalangan peserta didik.

Hal ini kesalahannya bukan terletak pada materi pendidikan agama semata, melainkan pada cara implementasinya di lapangan. Dalam proses pembelajaran peserta didik selalu diarahkan pada penguasaan teks-teks yang terdapat dalam buku pengajaran, sedangkan substansinya berupa penanaman nilai-nilai agama hilang begitu saja seiring dengan bertumpuknya pengetahuan kognitif mata pelajaran lain.<sup>15</sup> Perlu adanya pembudayaan aktifitas keagamaan di sekolah yang secara terus-menerus dijaga konsistensinya oleh seluruh warga sekolah agar pendidikan agama sebagai salah satu sarana penanaman karakter religius dapat efektif sesuai dengan tujuan.

Pendidikan agama itu sendiri pada dasarnya memiliki wawasan yang sangat luas, dengan target obsesi. Dengan pendidikan agama peserta didik mampu memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran-ajaran Islam yang termuat di dalam kitab suci al Quran dan Sunah Rosul. Kedua sumber ini memuat segala aspek kehidupan, baik aspek ritual, intelektual, social maupun lainnya. Sasaran yang ingin dicapai dan dikembangkan meliputi aspek hati nurani agar memiliki kehalusan budi (*akhlakul karimah*) daya nalar dan pikir agar anak cerdas dan memiliki keterampilan yang tinggi.<sup>16</sup>

Maka sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Muhaimin, bahwa pendidikan agama harus mencakup tiga aspek secara terpadu, yaitu: 1. *Knowing*, yakni agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami ajaran dan nilai-nilai agama; 2. *Doing*, yakni agar peserta didik dapat

<sup>14</sup> Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-Undang...*, hlm. 218.

<sup>15</sup> Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fadila Mata, 2011), hlm. 85

<sup>16</sup> Imam Suprayogo, *Reformasi Visi Pendidikan Islam* (Malang: STAIN Pres, 1999), hlm 25.

mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai agama; 3. *Being*, yakni agar peserta didik dapat menjalani hidupnya sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran agama.<sup>17</sup>

Untuk mewujudkan ketiga aspek tersebut diperlukan perubahan paradigm pendidikan agama di sekolah, yaitu pendidikan agama bukan hanya tugas guru agama saja, tetapi merupakan tugas bersama antara kepala sekolah, guru agama, guru bidang studi umum, seluruh warga sekolah dan orangtua murid. Jika pendidikan agama menjadi tugas bersama, berarti pendidikan agama itu perlu atau bahkan harus dikembangkan menjadi budaya religious di sekolah.<sup>18</sup>

Kesadaran terhadap pentingnya kehidupan agama bagi Negara Indonesia diwujudkan dalam pemberian materi agama sejak TK hingga perguruan tinggi. Hal ini dilakukan karena kesadaran bahwa pembangunan bangsa akan menuai keberhasilan jika para pelakunya memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kesadaran agama yang baik (religious). Sebagaimana dikatakan oleh Watik Pratiknya bahwa sumber daya manusia yang berkualitas menyangkut tiga dimensi, yaitu dimensi ekonomi, dimensi budaya dan dimensi spiritual (iman dan taqwa).<sup>19</sup>

Bentuk nilai-nilai religious yang dibudayakan di sekolah adalah merupakan penerapan dan pengamalan dari empat aspek, yaitu: aspek akidah, aspek ibadah, aspek syari'ah dan aspek akhlak. Dari aspek akidah antara lain siswa melaksanakan dzikir dan berdoa setiap selesai sholat, membaca sholawat secara rutin, melakukan istighotsah, melaksanakan mujahadah. Aspek ibadah antara lain siswa melaksanakan sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah, tadarus al quran jam ke 0, berdoa sebelum dan sesudah belajar. Aspek syari'ah antara lain siswa tidak makan dan minum yang diharamkan. Dan dari aspek akhlak antara lain siswa memakai pakaian yang menutup

<sup>17</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 305-306.

<sup>18</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 129.

<sup>19</sup> Ahmad Watik Pratiknya, *Dinamika Pengembangan Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm 87

aurat, mengucapkan salam secara islami ketika bertemu oranglain, bersikap lemah lembut, jujur, menjaga kebersihan berjabat tangan dengan guru.

Sasaran pengamalan nilai-nilai religious di sekolah tidak hanya para siswa melainkan seluruh komunitas warga sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru pendidikan agama, guru mata pelajaran umum, pegawai sekolah, dan komite sekolah, yang dalam pelaksanaannya di bawah tanggungjawab kepala sekolah yang secara teknis dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru pendidikan agama Islam dan atau Pembina Imtaq.

Sedangkan yang menjadi landasan secara konstitusional dapat dipahami dari UUD 1945 dan Pancasila sebagai dasar Negara, dan di dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diejawantahkan dengan pengembangan budaya religious di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai religious tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolahnya. Untuk itu pelaksanaan budaya religious sangat penting adanya dan akan mempengaruhi sikap, sifat, dan tindakan siswa secara tidak langsung.

Akan tetapi, fenomena yang terjadi selama ini pelaksanaan pendidikan agama di sekolah masih mengalami banyak kelemahan, seperti yang diungkapkan oleh Mochtar Buchori dalam Muhaimin bahwa pendidikan agama masih gagal disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dan mengabaikan aspek afektif dan *konatif-volitif*, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama (religijs). Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan agama dan pengamalannya. Atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal inti dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama di Sekolah, madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 23.

Di samping itu pengembangan nilai-nilai religious yang berjalan di beberapa sekolah secara umum belum mengandung nilai-nilai religious yang bermakna, hanya berbentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutinitas semata, tidak menyentuh rasa beragama yang menggugah kesadaran untuk dilakukan. Hal ini ditegaskan oleh Rasdianah dalam Muhaimin bahwa salah satu kelemahan pendidikan Islam di sekolah adalah bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentuk pribadi.<sup>21</sup>

Sementara itu, budaya religius bukan sekedar suasana religius. Suasana religius adalah suasana yang bernuansa religius, seperti adanya nilai absensi dalam jama'ah shalat dhuhur, perintah untuk membaca kitab suci setiap akan memulai pelajaran dan sebagainya. Namun, budaya religius adalah suasana religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari. Jadi budaya religius harus didasari tumbuhnya kesadaran dalam diri peserta didik.

Dari fenomena tersebut, maka salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam membangun budaya keagamaan atau mengembangkan nilai-nilai religious di sekolah adalah dibutuhkan pemimpin yang mempunyai kemampuan dalam menerapkan manajemen secara tepat sehingga tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Sahlan bahwa untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pemimpin sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah<sup>22</sup>. Oleh karena itu budaya religius sekolah harus didukung oleh seluruh warga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik itu sendiri.

---

<sup>21</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 23.

<sup>22</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hlm. 77.

Menurut Wahjosumidjo bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin organisasi dalam bidang pendidikan merupakan seorang manajer yang diuntut memiliki kemampuan untuk merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan organisasi agar tujuan organisasi yang telah ditetapkan tercapai.<sup>23</sup> Kemampuan kepala sekolah dalam mengelola organisasi pendidikan perlu ditopang oleh kemampuan motivasi kerja para bawahan. Setiap kepala sekolah harus menguasai ilmu manajemen pendidikan dan mengaktualisasikan dalam kinerjanya di sekolah.

Dalam kaitannya dengan menciptakan iklim sekolah yang kondusif, kepala sekolah perlu menciptakan lingkungan yang memungkinkan warganya terbiasa mengamalkan ajaran-ajaran agama sehingga menjadi budaya bagi seluruh warga sekolah dan lambat laun membentuk karakter religious bagi yang mengamalkannya. Dengan demikian peran kepala sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai religious di sekolah sangatlah penting, karena lembaga pendidikan yang dikelola oleh seorang pemimpin yang memiliki komitmen keagamaan yang kuat dan berwawasan luas akan berjalan dengan dinamis sesuai dengan perkembangan zaman.

**IAIN PURWOKERTO**  
Dari hasil pengamatan penulis, SMP Negeri 01 Patikraja Banyumas adalah salah satu sekolah umum yang ada di Kabupaten Banyumas yang terletak di tengah kota kecamatan yang mempunyai VISI “Religius, Akhlakul Karimah, Unggul dan Prestasi, Berbudaya “. Melihat secara sekilas tentunya telah terbayang bahwa SMP Negeri 01 Patikraja Banyumas memiliki karakter khusus yang berbeda bila dibandingkan dengan sekolah menengah umum di sekitarnya. Sekolah ini memiliki banyak kegiatan religious yang sedikit lebih banyak dibandingkan dengan sekolah umum disekitarnya yang masih lestari dan dibudayakan sampai saat ini.

SMP Negeri 01 Patikraja Banyumas bukan tanpa prestasi, berbagai prestasi telah diraih meliputi berbagai bidang yakni bidang olahraga & seni, bidang agama, bidang kebahasaan serta bidang sains dan teknologi. SMP

---

<sup>23</sup>Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan teoritis dan Permasalahannya*( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 96.

Negeri 01 Patikraja Banyumas mempunyai berbagai program unggulan antara lain Sekolah Berbasis IT dan unggul dalam Olympiade baik untuk siswa (OSN) maupun untuk guru (OGN).

Selain itu, SMP Negeri 01 Patikraja Banyumas terus menerus melakukan peningkatan program Penguatan Pembentukan Karakter (PPK) untuk membangun, meningkatkan dan menguatkan karakter siswa agar terbentuk karakter yang lebih baik. SMP Negeri 1 Patikraja juga telah berbenah dan memperbaiki diri khususnya sarana prasarana guna mendukung kegiatan pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan agar mampu bersaing di masa mendatang. SMP Negeri 1 Patikraja siap melayani warga sekolah dan masyarakat sebagai bentuk tanggungjawabnya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta didik di SMP Negeri 01 Patikraja Banyumas yang bersifat religius yang secara konsisten dilakukan oleh siswa diantaranya hafalan suratan pendek, pelatihan sholat jenazah, sholat dhuhur berjamaah sholat dhuha, asmaul husna, istighostah pada saat hendak ujian, pengajian dalam rangka peringatan hari besar Islam dan sebagainya.

Dari sekian banyak pembiasaan keislaman atau yang penulis sebut dengan pembiasaan religius yang dilakukan oleh peserta didik di lingkungan SMP Negeri 01 Patikraja Banyumas, penulis menyoroti pada pembiasaan hafalan suratan pendek. Bahwa dalam membimbing peserta didiknya dewan guru SMP Negeri 01 Patikraja Banyumas saya katakan sangat serius dalam mengawal program hafalan ini. Di pagi hari jam ke 0 dikelas masing-masing secara rutin peserta didik di semua level melakukan tadarus pagi yang didampingi langsung oleh guru piket yang berkeliling mengontrol ke masing-masing kelas. Kemudian setiap satu minggu sekali seluruh siswa dikumpulkan di halaman untuk tadarus bersama, menambah hafalan, sekaligus pemberian reward pada peserta didik berprestasi dalam hafalan. Metode yang digunakan ada berbagai macam cara dalam hafalan ini, ada yang dengan model sambung ayat, satu ayat dibaca berulang kali, bahkan

dengan mendatangkan mentor dari lembaga pendidikan lain seperti dari siswa siswi SMA al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto. Tidak sampai disitu saja, siswa dan siswi yang berhasil memperoleh khatam juz 30 akan mendapatkan ijazah yang ditandatangani langsung oleh dinas pendidikan setempat merupakan apresiasi yang luar biasa yang coba diberikan oleh SMP Negeri 01 Patikraja Banyumas.

Berkat kegigihan guru dan kerjasama seluruh warga sekolah segudang prestasi telah diraih oleh siswa dan siswi SMP Negeri 01 Patikraja Banyumas. Namun demikian SMP Negeri 01 Patikraja tetap terus berbenah untuk memperbaiki dan meningkatkan baik itu dukungan sarana prasarana, proses Kegiatan Belajar Mengajar ataupun peningkatan mutu lainnya agar mendukung peserta didik yang unggul dan berani untuk bersaing dimasa yang akan datang. Kegiatan-kegiatan religious di SMP Negeri 01 Patikraja Banyumas tersebut harus dikelola dengan baik agar semakin berhasil dalam rangka internalisasi religiusitas pada peserta didiknya.

Untuk mempertahankan konsistensi baik dari sisi pelaksanaan program pembiasaan keislaman maupun prestasi, perlu dilakukan pengelolaan yang baik. Manajemen yang terorganisir dengan baik menjadi faktor kunci keberhasilan sebuah sekolah dalam membentuk budaya / kultur sekolah. Dengan kata lain, baik buruknya lembaga pendidikan ditentukan oleh baik buruknya aktivitas manajemen yang ada di dalamnya.

Dalam hal ini pembiasaan-pembiasaan yang berlangsung di SMP Negeri 01 Patikraja ini sebagai aktualisasi dari program-program sekolah seyogyanya harus dimanaj secara baik. Peran dan fungsi kepala sekolah sebagai pemegang posisi strategis menjadi penting dan tentunya guru sebagai aktor pada ranah implementasi program dan tentunya seluruh warga sekolah. Peneliti mengamati peran dan gaya kepemimpinan kepala sekolah sangat baik dalam memimpin. Guru dan tenaga pendidik disana juga berdisiplin tinggi terlihat dari pembiasaan jam ke 0 dengan tadarus Al Quran bersama yang didampingi oleh guru piket yang terjadual rapih dan terlaksana.



Berangkat dari permasalahan-permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 01 Patikraja Banyumas Banyumas. Dengan melalui teori-teori, pendapat dan fenomena yang ada, maka peneliti ingin mengetahui lebih mendalam tentang bagaimana pelaksanaan manajemen budaya religius di SMP Negeri 01 Patikraja Kabupaten Banyumas.

Dari fenomena tersebut, peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan dan mendiskusikan melalui tulisan secara formal dengan judul : “ Manajemen Budaya Religius di SMP Negeri 01 Patikraja Kabupaten Banyumas”.

### **B. Fokus Penelitian**

Banyak faktor yang mempengaruhi karakter peserta didik, baik faktor internal maupun eksternal, sehingga cakupannya sangat luas dan tidak mungkin terungkap pada penelitian ini. Dalam penelitian ini perlu diberikan fokus masalah. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti memfokuskan masalah yang berkaitan dengan pembiasaan-pembiasaan religius (keagamaan) yang dilaksanakan oleh peserta didik SMP Negeri 01 Patikraja Banyumas dalam mengamalkan nilai-nilai religius. Sementara tahapan proses manajemennya meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan/evaluasi.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana proses perencanaan budaya religius di SMP Negeri 01 Patikraja Banyumas?
2. Bagaimana proses pengorganisasian budaya religius di SMP Negeri 01 Patikraja Banyumas?
3. Bagaimana proses pelaksanaan budaya religius di SMP Negeri 01 Patikraja Banyumas?
4. Bagaimana pengawasan/evaluasi budaya religius di SMP Negeri 01 Patikraja Banyumas?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendiskripsikan proses perencanaan budaya religius di SMP Negeri 01 Patikraja Banyumas.
2. Untuk mendiskripsikan proses perencanaan budaya religius di SMP Negeri 01 Patikraja Banyumas.
3. Untuk mendiskripsikan proses perencanaan budaya religius di SMP Negeri 01 Patikraja Banyumas.
4. Untuk mendiskripsikan proses perencanaan budaya religius di SMP Negeri 01 Patikraja Banyumas.

#### **E. Manfaat/Signifikansi Penelitian**

Terdapat beberapa manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini, yakni:

1. Secara praktis, manfaat yang diharapkan bagi penulis ialah bahwa seluruh tahapan dan hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan serta sekaligus memperoleh pengetahuan empirik tentang bagaimana penerapan keilmuan Manajemen Pendidikan Islam yang diperoleh selama mengikuti studi di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Purwokerto. Adapun bagi pembaca ataupun pihak-pihak terkait, penelitian ini semoga dapat diterima sebagai kontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam, yakni sebagai alternatif rujukan bagi para pendidik terlebih bagi manajer dalam mengelola lembaga pendidikannya dari tahapan perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi.
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan Manajemen Pendidikan Islam dan dapat menjadi rujukan bagi upaya pengelolaan lembaga pendidikan Islam khususnya dalam aspek pengembangan nilai-nilai religius di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadi referensi bagi para peneliti yang melakukan kajian terhadap budaya Religius.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Berikut penulis sajikan rencana sistematika pembahasan dalam penulisan tesis ini.

Untuk mempermudah pembaca memahami tesis ini, maka penulis akan membaginya kedalam beberapa bagian, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal tesis berisi halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman persembahan, pedoman transliterasi, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar. Adapun bagian utama tesis, penulis membagi kedalam lima bab, yaitu:

Bab pertama berisi tentang Latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

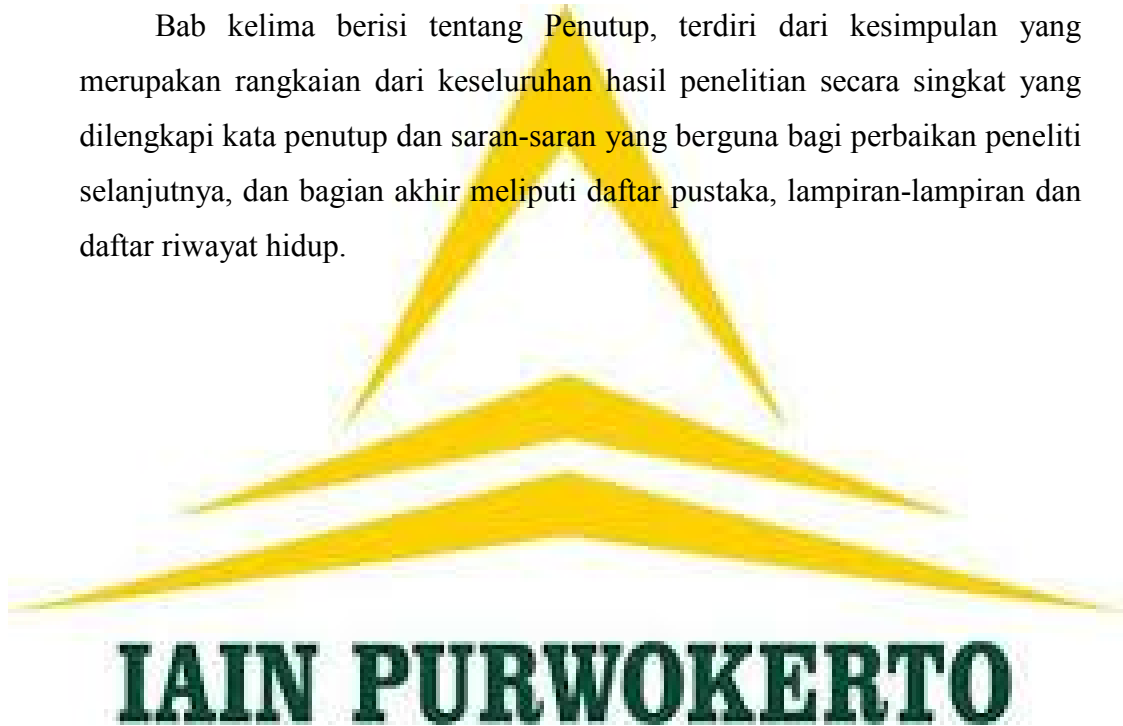
Bab kedua berisi tentang Landasan teori berisi tentang Konsep Dasar Manajemen, Konsep Dasar Budaya religius, dan Manajemen Budaya Religius. Dalam Konsep Dasar Manajemen memuat Pengertian Manajemen dan Fungsi-Fungsi Manajemen dan prinsip-prinsip manajemen. Sedangkan pada Konsep Dasar Budaya Religius memuat Pengertian Budaya Religius, Unsur-unsur Budaya Religius, Wujud Budaya Religius, dan Strategi Pengembangan Budaya Religius yang menjadi bagian utama dari penelitian ini.

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian meliputi; Tempat dan Waktu Penelitian Jenis dan Pendekatan Data dan Sumber Data/Subjek Penelitian Teknik Pengumpulan Data Teknik Analisa Data.

Bab keempat berisi pembahasan hasil penelitian. Berisi paparan peneliti terhadap manajemen budaya religious di SMP Negeri 01 Patikraja Banyumas. Yang meliputi sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan pendidik dan tenaga kependidikan, keadaan peserta didik dan sarana prasarana. Pembahasan-pembahasan tentang Manajemen Budaya Religius di

SMP Negeri 01 Patikraja Banyumas tersebut yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi serta mengenai sumber data secara umum dan menyeluruh mengenai keadaan dan situasi sekolah, tahap-tahap, faktor-faktor yang mempengaruhi baik bersifat mendukung maupun menghambat pengembangan budaya religius.

Bab kelima berisi tentang Penutup, terdiri dari kesimpulan yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat yang dilengkapi kata penutup dan saran-saran yang berguna bagi perbaikan peneliti selanjutnya, dan bagian akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan data dan hasil penelitian di lapangan tentang manajemen budaya religius di SMP Negeri 01 Patikraja Banyumas maka dapat disimpulkan bahwa: Penyelenggaraan budaya religius di SMP Negeri 01 Patikraja secara terpadu pada setiap kegiatan sekolah melalui dua jalur utama, yaitu terpadu melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan terpadu melalui kegiatan pembudayaan dan pembiasaan. Tahapannya meliputi: tahap perencanaan budaya religius, tahap pengorganisasian budaya religius, tahap pelaksanaan budaya religius, dan tahap pengawasan budaya religius .

Pertama, Perencanaan budaya religius di SMP Negeri 01 Patikraja diantaranya: Sekolah melakukan perencanaan budaya religius pada awal tahun ajaran baru. Ini dilakukan tiap tahun bersamaan dengan merencanakan dan mengevaluasi budaya religius. Setiap perencanaan dilandasi dan dikembangkan berdasarkan visi dan misi sekolah. Dalam kegiatan perencanaan budaya religius melibatkan semua guru untuk bersama-sama menyusun budaya religius. Dalam pengembangan budaya religius disosialisasikan kepada warga sekolah seperti guru, karyawan, dan siswa juga kepada orang tua siswa dan masyarakat.

Kedua, Pengorganisasian budaya religius di SMP Negeri 01 Patikraja, diantaranya: Pembagian tugas guru pembina/pelatih kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan kompetensi yang dimiliki. Serta pembagian penanggung jawab kegiatan yang menangani kegiatan pembiasaan.

Ketiga, Pelaksanaan budaya religius di SMP Negeri 01 Patikraja, diantaranya: Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan untuk mendukung pencapaian tujuan budaya religius. Serta pelaksanaan kegiatan pembiasaan menciptakan suasana atau iklim yang berkarakter melalui kegiatan di sekolah baik kegiatan rutin insidental, keteladanan.

Keempat, Pengawasan budaya religius di SMP Negeri 01 Patikraja, diantaranya: Pengawasan pelaksanaan budaya religius melibatkan semua komponen sekolah. Pengawasan dilakukan dalam pengamatan perilaku siswa dalam keseharian di sekolah, baik kegiatan belajar di kelas, di sekolah maupun kegiatan ekstrakurikuler di luar sekolah. Serta bekerjasama dengan guru, wali kelas, guru BK untuk memantau perkembangan karakter siswa.

## **B. Rekomendasi**

Setelah melakukan penelitian dan pengkajian sebagaimana mestinya, penulis menganggap ada beberapa hal yang menjadi catatan guna diadakan perbaikan. Dengan melakukan kajian dan pemahaman yang mendalam, maka dengan ini penulis memberi saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam perencanaan budaya religius sebaiknya diawali dengan sosialisasi dengan menghadirkan ahli yang kompeten dalam bidang budaya religius. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya budaya religius pada madrasah, melakukan gerakan kolektif dan penanaman budaya religius untuk semua.
2. Perlu adanya target hafalan bagi peserta didik yang memang sudah memiliki hafalan sangat baik untuk memotivasi. Bahkan mungkin pihak sekolah nantinya memiliki kelas khusus yang unggul dalam hafalan.
3. Bagi dinas pendidikan terkait untuk bisa memberikan kontribusi mengkonsep budaya religius yang bisa dikembangkan di sekolah-sekolah umum seperti SD, SMP dan SMA. Karena meskipun SMP Negeri 01 Patikraja Banyumas ini merupakan sekolah umum tetapi ternyata mampu mengimplementasikan budaya religius salah satunya yaitu hafalan dan itu artinya sekolah umum lainnya pun memiliki kesempatan dan kemampuan yang sama

## DAFTAR PUSTAKA

- Ara, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara. 2002.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016.
- Departemen Agama. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ke tiga), cet. III* (Jakarta: Balai Pustaka. 2005).
- Departemen Pendidikan Nasional. *Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru dan Pengawas*. Jakarta: Dirjen PMPTK. 2009.
- Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia. 2015.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Haris, Abd. dan Putra, Kivah Aha. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah. 2012.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. 2014.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. 1990.
- Lickona, Thomas. *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggung jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2013.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.



- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Moleong, Lexy J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama di Sekolah, madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2009.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2009.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010.
- Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. 2018.
- Ningsih, Tutik. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press. 2015.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 *Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Pratiknya, Ahmad Watik. *Dinamika Pengembangan Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1998.
- Purwati, Lestari Ning. *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Erlangga. 2018.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: Uin Malangpress. 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta. 2009.
- Suprayogo, Imam. *Reformasi Visi Pendidikan Islam*. Malang: STAIN Pres. 1999.

Sutrisno. *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fadila Mata. 2011.

Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan teoritis dan Permasalahannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2002.

Widyosiswoyo, Supartono. *Ilmu Budaya Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2009.

